



Psikologi dengan Konsep Pendidikan Islam

Psychology with Islamic Education Concepts

Fadhilah Khairiyah^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author*: dhilah.pl2@gmail.com

Abstrak

Psikologi dan hakikat pendidikan sebagai suatu yang fundamental dalam bentuk komunikasi antar-pribadi dan kemudian dalam proses komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, artinya proses terjadinya hominisasi (proses menjadi) dan humanisasi (proses Pengembangan), untuk itu sebagai pelaku pendidikan haruslah bertindak sebagai kapasitasnya menjadi manusia. Selanjutnya hakikat pendidikan, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang melalui beberapa proses sehingga tercapainya pribadi yang susila. Integrasi psikologi dalam pendidikan islam sangat urgen dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri, menumbuhkan kesadaran sebagai stakeholder pendidikan akan pentingnya melihat peserta didik dan dunia pendidikan sebagai obyek terus bergerak dinamis sehingga penerapan metode yang tranformatif sangat dibutuhkan, semoga tulisan ini memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca dan menemukan hal baru demi kemajuan pendidikan bersama

Kata Kunci : Psikologi ; Pendidikan Islam

Abstract

Psychology and the nature of education as a fundamental thing in the form of interpersonal communication and then in the communication process there is a process of humanizing young people, meaning that the process of hominization (the process of becoming) and humanization (the process of development), for that as education actors must act as capacity. be human. Furthermore, the nature of education, that education is a conscious effort made by educators who go through several processes so as to achieve personal morality. The integration of psychology in Islamic education is very urgent to be understood and applied in the world of education itself, to raise awareness as an educational stakeholder of the importance of seeing students and the world of education as objects that continue to move dynamically so that the application of transformative methods is needed, hopefully this paper provides scientific insight for readers and find new things for the advancement of education together

Keywords: Psychology; Islamic education.

PENDAHULUAN

Pakar filsafat Indonesia N. Drijarkara memberikan konsep psikologi dan hakikat pendidikan sebagai suatu yang fundamental dalam bentuk komunikasi antar-pribadi dan kemudian dalam proses komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, artinya proses terjadinya hominisasi (proses menjadi) dan humanisasi (proses Pengembangan), untuk itu sebagai pelaku pendidikan haruslah bertindak sebagai kapasitasnya menjadi manusia. Selanjutnya hakikat pendidikan menurut Sudarmainta, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik yang melalui beberapa proses sehingga tercapainya pribadi yang susila. (Muhajir, 2011)

Sedangkan menurut Paulo Freire bahwa pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen yang terdiri dari dua tahap. Pertama dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka. Kedua tindak lanjut dari penyadaran tersebut kemudian menjadi proses tindakan kultur yang membebaskan. Tindakan pembebasan dimaksud adalah pengaruh dominasi elit-elit pendidikan yang mempunyai kekuatan politik dan ekonomi, mereka yang didominasi adalah mereka yang tertindas karena kemiskinan, untuk menggambarkan semua pendidikan sebagai suatu proses untuk membuat kaum laki-laki dan perempuan dimerdekakan. (Freire and Collins, 2011)

Lebih lanjut Freire menggambarkan konsep pendidikan selama ini berjalan dan diterapkan dengan istilah pendidikan “gaya bank”, karena dalam konsep gaya bank menganggap anak didik seperti sebuah celengan dan guru adalah penabungnya karena ruang gerak murid dibatasi pada penerimaan, mencatat, dan menyimpan, sehingga tercipta sebuah daya yang kering akan daya cipta, daya ubah dan pengetahuan. Maka dengan demikian konsep yang selama ini membelenggu sistem pendidikan kita Freire memberikan gambaran solusi bahwa pendidik yang membebaskan sebaiknya terletak pada usaha kearah rekonsiliasi, pendidikan ini harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradiksi guru-guru tersebut dengan merujuk pokok permasalahan (kutub-kutub kontradiksi) itu, sehingga keduanya secara bersamaan antara dan anak didik. (Freire, 2011)

Pendapat ini walaupun dikatakan berbeda namun pada hakikatnya sama yakni memiliki tujuan yang sejalan menumbuh kembangkan potensi manusia sehingga dalam usaha itu manusia sadar akan dirinya sebagai manusia yang berpotensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi dalam Konsep, dan Tujuan Pendidikan Islam

Secara konsep pendidikan islam memiliki varian yang berbeda-beda, dalam tulisan ini mencoba melihat kembali konsep pendidikan yang dicetuskan dalam dua lingkup pemahaman yakni yang berkenaan dengan teosentris dan antroposentris. Sesuai dengan konsep yang di tuang Naquib Al Attas dan

Abdurrahman An-Nahlawi dalam pemikirannya tentang konsep pendidikan yang terkandung dalam istilah Ta'dib, Tarbiyah, dan Ta'lim yang ketiga konsep ini terdiri dari empat unsur: Pertama, memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan.

Sedangkan Al Attas tidak setuju dengan penerimaan kompromis yang memakai tiga konsep tersebut secara bersamaan, maka konsep ta'dib dengan argumentasi struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur ilmu (ilm) instruksi (Ta'lim) dan pembinaan yang baik (tarbiyah), sehingga ta'dib, konsep yang tepat menurut pendidikan islam.

Namun dari ketiga istilah yang sudah mapan tersebut masih berkuat pada normatif-teologisnya. Terbukti dengan wacana dan khilafah yang terjadi ditengah dunia pendidikan islam yang masih mempermasalahkan ketauhidan seseorang. Dimana teosentris lebih menekankan pada sisi normatif saja, sedangkan antroposentris menekankan kebebasan berfikir dalam artian kontekstualisasi antara normatif-historis.

Dua konsep dalam pendidikan islam tersebut membawa wajah dan perkembangan pendidikan islam dekade ini membuing dalam kancah kearah mana pendidikan islam akan berpijak. Sebagaimana yang di ungkapkan Hanna Djumhana, menjelaskan dua varian dalam pendidikan islam teosentris yang terpusat dan diikat oleh ketuhanan, sedangkan antroposentris berpandangan memberikan kebebasan pada akal manusia yang mendasar. Djumhana kurang sependapat tentang hal tersebut yang disebabkan manusia tidak bisa terlepas dari doktrinal ketuhanan, ditegaskan manusia diberikan akal bukan kebebasan, bebas disini tugasnya menjadi hamba dan khalifah dimuka bumi yang tidak bisa terlepas dari agama (Tuhan) dan mengembangkan diri dan lingkungannya. Djumhana menawarkan selain dua konsep pendidikan di atas tadi dalam psikologi pendidikan yakni antropo-religius sentris, dimaksudkan untuk mengaper dua. sisi yang berbeda sehingga terintegrasi dalam satu wadah pendidikan islam dan teraplikasi dalam kehidupan yang islami.

Sebagaimana yang di ungkapkan Ahmad Tafsir dalam bukunya filsafat Pendidikan Islami, mengenai penetapan konsep dalam pendidikan islam, jelas dan mencerminkan karakter dari orang islam itu sendiri. Maka Tafsir juga menawarkan kesepakatannya dalam memberikan konsep pendidikan islam harus dimulai dari nama pendidikan itu sendiri, tawaran tafsir dalam hal ini lebih melihat dari pelaku pendidikan islam itu (human/manusianya) yang akan menjalani pendidikan itu sendiri, agar terlihat dalam praktek pendidikan lebih menjurus pada karakter islami, maka tafsir merekonstruksi konsep pendidikan islam menjadi pendidikan islami, karena melihat konteks yang terjadi dewasa ini, yakni dalam tatanan konsep bersebrangan pada tatanan aplikasi dan prilaku artinya terjadi krisis dimensional

besar-besaran yang dialami manusia walaupun sudah mengeyam pendidikan tinggi islam.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan secara umum sebagaimana tertuang dalam undang sisdiknas yang sudah di sebutkan di atas, melihat realitas saat ini arus globalisasi memberikan dampak negatif bagi pendidikan nasional dan pendidikan islam di indonesia, sebagaimana yang di katakana Zamroni bahwa munculnya kecenderungan yang kuat akan komersialisasi dan komoditisasi atas pendidikan. Tekanan akan melakukan transformasi pendidikan sebagai proses sisial. Untuk keperluan ini maka pendidikan direkonfigurasi sebagai marketable dengan bentuk pendidikan dalam kemasan kelas reguler dan kelas eksekutif yang dikenakan tiap hari sabtu dan minggu. Lebih lanjut di ungkapkan cara-cara yang ditempuh untuk melampaui batas-batas pedagogis. Sehingga buaian yang diberikan bahwa pendidikan yang membutuhkan biaya yang besar akan memberikan mutu yang baik dan mudah mendapatkan sebuah pekerjaan, malah sebaliknya biaya yang minim dan pas-pasan tidak menjamin adanya mutu. (Zamroni, 2007)

Kemudian ada kekuatan ingin menjadikan pendidikan yang tadinya menjadi beban pemerintah ke arah masyarakat, dengan dalih pencapaian mutu, efisiensi, dan daya pendidikan yang lebih maksimal merupakan pembentukan kapitalisasi pendidikan dalam ruang lingkup perguruan tinggi, namun kenyataan ketiga tujuan yang diinginkan berrubah dan membelok kearah ekonomisasi, pendidikan yang dikendalikan masalah biaya karena perguruan tinggi yang memiliki modal yang besar tetap berjaya dan mendominasi terhadap perguruan tinggi yang dengan modal sedikit tenggelam bagaikan perahu kecil dihempas ombak ditengah samudra dan akhirnya mati gulung tikar.

Prinsip survival for the fittest menjadi realita dalam pendidikan kapitalistik. Perubahan corak dan konsep menentukan kebijakan pendidikan dari sosialis ke ekonimisasi menciptakan pendidikan kehilangan ruh pedagoginya dengan dibominasi ruh ekonomi, inilah yang menyebabkan banyaknya terjadi konflik antar masyarakat yang tidak mendapatkan keadilan oleh sebab sulinya mendapatkan pendidikan yang layak. Konflik seperti kenakalan remaja, pembunuhan nekad mengahiri hidupnya kesemunya disebabkan merasa tidak layak hidup dan himpitan ekonomi. Sebagaimana pemikir pendidikan sebelumnya memberikan rambu-rambu akan kejamnya pendidikan kapitalistik, ungapannya sekaligus kritikan pendidikan komersialitis tersebut yang di kutif Zamroni adalah: (Zamroni, 2007) *“Modern man is alienated from himself, from his fellow men and from nature. He has been transformed into a commodity, experiences his life forces as an investment which must bring him the maximum profit obtainable under exiting market conditions”*

Ungkapan di atas memberikan gambaran pendidikan akan melahirkan manusia yang bisa memiliki tetapi tidak dapat menjadi dirinya sendiri yang melaksanakan pendidikan sepanjang kehidupannya, seperti ungkapan Freire anak

didik akan meniru karakter gurunya yang tercermin hari ini dan kemudian akan diterapkan untuk dikehidupannya nantinya.

Sehubungan dengan hal tersebut jika mengacu pada strata sosial, kelas sosial merupakan merupakan faktor minat manusia dalam dunia pendidikan menurut Jensen bahwa status sosial ekonomi tersebut bergantung pada faktor-faktor hereditas dan lingkungannya serta interaksi antara keduanya. Jensen menghubungkan faktor lingkungan dengan perbedaan status sosial, konsep ini juga diperlihatkan dalam Bott Lieb dan Ramley bahwa kemampuan sekolah ada hubungannya dengan status ekonomi yang rendah mengurangi minat dalam dunia pendidikan. Analisa ini menunjukkan semakin mahalnya dunia pendidikan terutama sistem pendidikan yang tercipta di Indonesia. (Satiadarma dan Waruwu, 2003)

Terkait dari dua pendapat di atas tawaran Djumhana dalam psikologi Islam dengan konsep antropo-religius sentris (Bastaman, 2005) dan Tafsir dengan pendidikan islami-nya menunjukkan konsep yang selama ini terbangun tidak luput dari kritikan dan perubahan, walaupun tujuan dari semuanya adalah mendapatkan pendidikan yang manusiawi yang berkarakterkan Islam. (Tafsir, 2010) Sejalan dengan apa yang ditulis Fuad Nashori Suroso mengatakan bahwa dalam membangun konsep psikologi berdasarkan Islam yakni memahami manusia dengan konsep insan kamil. Hal ini terbukti terbangunnya konsep tentang fitrah manusia, konsep protagonisme dan antagonisme manusia, konsep ruh, nafs, qalb (hati), akal. Ini berarti psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa dan perilaku manusia yang didasarkan pada dunia Islam (Islamic world view), sehingga sinkronisasi antara psikologi dengan Islam untuk mengatakan psikologi pendidikan Islam tepatnya. (Nashori, 2010)

Berbeda dengan Mahmud Arif dalam tulisannya "Stagnasi Konsep Pendidikan Islam" yang mengatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia merupakan jiplakan dari buku-buku teks pendidikan yang didasarkan pada masyarakat Barat, sehingga menyimpulkan pendidikan tanah air ini mati suri (hidup enggan mati tak mau), melanjutkan akibat yang ditimbulkan dari keilmuan Barat tersebut, Buchari dalam Arif mengatakan munculnya pendekatan pedagogisme dan psikologisme dalam pendidikan di Indonesia, yang dalam ungkapannya, tidak tepatnya kedua pendekatan ini dalam penerapan pendidikan di tanah air dimana kedua pendekatan tersebut akan membawa pengembangan ilmu pendidikan menuju suatu ilmu yang bersifat tertutup, karena berkisar pada didaktis metodis semata. (Arif, 2008)

Namun yang menjadi pertanyaan besarnya adalah biar bagaimanapun dan sekuat apapun sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam di Indonesia jika tidak diimbangi dengan keilmuan yang mantap, karena biar bagaimanapun juga ilmu yang berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu tidak bisa terlepas dari kritikan dan itu disebabkan ilmu yang ditemukan manusia bersifat relatif yang sifatnya dinamis berubah-ubah sesuai dengan konteks dimana ilmu itu berdiri, dan pertanyaan

lainnya kenapa ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi pendidikan islam khususnya berkembang dan menjadi kajian di tanah air ini dan pedagogis mengalami tranformasi kajian jadi pedagogik ktiris. Ini membuktikan bahwa konsep pendidikan islam selama ini sudah “tidak layak pakai” artinya perlunya ada transformasi konsep melalui berbagai pendekatan.

Berkaitan dengan kritikan tersebut dengan tumbuh dan berkembangnya ilmu psikologi dan pedagogis. Kuntowijoyo menyebutnya sebagai sebuah dediferensiasi keilmuan dengan argumen bahwa kebenaran ilmu terletak dalam ilmu itu sendiri yaitu korenspondensi (Kecocokan ilmu dengan objek, dan koherensi (keterpaduan) di dalam ilmu antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu. Ilmu tersebut harus objektif, namun agama tetap memiliki posisi sebagai sistem nilai, etika dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk agama dan ilmu. (Dewantara K.H, 1977)

Bangunan konsep pendidikan dan konsep pendidikan islam. Keragaman definisi yang di ungkapkan oleh para tokoh pendidikan sesungguhnya merupakan hal yang wajar sebab sebuah konsep yang dirumuskan oleh seseorang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pendidikan, ideologis, geografis, bahkan juga agama. Bapak penddikan tanah air Indonesia sudah jauh sebelumnya memberikan konsep pendidikan humanis bagi manusia indonesia Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran yang berguna untuk prikehidupan bersama dimaksudkan memerdekakan manusia sebagai anggota dari rakyat, menciptakan hidup merdeka maka seseorang senantiasa ingat, bahwa rasa sosial yang tinggi menjadikan bagian dari persatuan manusia yang juga berhak menuntut kemerdekaannya, Dewantara menegaskan pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar orang sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Ditegaskan pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (zelfstanding), tidak bergantung pada orang lain dan mengatur dirinya sendiri. (Dewantara, 1977)

KESIMPULAN

Dari berbagai paparan yang penulis coba gambarkan di atas membawa kita dalam suatu pemahaman bahwa psikologi dalam pendidikan islam sangat urgen dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri, menumbuhkan kesadaran sebagai stakeholder pendidikan akan pentingnya melihat peserta didik dan dunia pendidikan sebagai obyek terus bergerak dinamis sehingga penerapan metode yang tranformatif sangat dibutuhkan, semoga tulisan ini memberikan wawasan keilmuan bagi pembaca dan menemukan hal baru demi kemajuan pendidikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Rosda Karya, 2010)
- As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 72.
- Denis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya Dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 38-42.
- H. Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam, Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 58-59.
- Hanna Jumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. x.
- KI Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 3-4.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 51-54.
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 4(2), 174-182. From: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Mahyudin Situmeang, Khairuddin Tampubolon (2020), Pengaruh Etika Administrasi Terhadap Pelananaan Aparat Desa Pada Kantor Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3(1), 99-107. From: <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/514>.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008) hal. 213-220
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal.126-137.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Danandjaya dan Mansour Faqih (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 52-53.
- Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi, Prakondisi Menuju Era Globalisasi*, (Jakarta: PSAP, 2007)